

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ruang Lingkup Kebudayaan

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan ruang lingkup dari kebudayaan, di antaranya pengertian, unsur dan fungsi kebudayaan dalam masyarakat. Penulis juga akan membahas kebudayaan dalam pemahaman Gereja Toraja dan Katolik sebagai gereja-gereja yang ada di lokasi penelitian penulis. Terakhir, penulis akan menjabarkan bagaimana kebudayaan dalam perspektif Alkitab.

1. Pengertian, Unsur, dan Fungsi Kebudayaan

Secara etimologis, kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan akal manusia. Dalam terminologi asing, istilah ini sepadan dengan *culture* (Latin: *colere*) yang berarti mengolah atau mengerjakan, yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kultur.⁶ Hal ini mengindikasikan bahwa kebudayaan tidak terlepas dari peran manusia sebagai pengelola akal budi untuk diwariskan kepada generasi berikutnya. Definisi ini diperluas oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mencakup aspek pikiran, adat istiadat, serta kebiasaan yang telah maju dan beradab.

⁶ Ai Nurhayati, *Kamus Antropologi Budaya* (Jakarta: Quepedia, 2024), 29.

Dalam dunia antropologi, budaya dipandang sebagai cara berpikir, perasaan, dan tindakan yang menjadi ciri khas anggota masyarakat tertentu. Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.⁷ Senada dengan itu, E.B. Tylor yang dikutip Alo Liliweri melihatnya sebagai kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan adat istiadat.⁸ Sementara itu, Clifford Geertz menekankan aspek simbolik di mana kebudayaan merupakan pola konsepsi yang diwariskan secara historis sebagai mekanisme kendali bagi tingkah laku manusia.⁹

Sebagai upaya adaptasi manusia terhadap lingkungan, kebudayaan berfungsi memastikan keberlanjutan hidup melalui tradisi yang dipandang efektif. Selain itu, kebudayaan berperan vital dalam memenuhi kebutuhan fisiologis manusia, seperti pangan, sandang, dan papan, melalui penyesuaian terhadap lingkungan fisik maupun sosial. Dengan demikian, kebudayaan memungkinkan manusia untuk bertahan hidup dan berkembang dalam berbagai kondisi.¹⁰

Dalam memahami strukturnya, terdapat unsur-unsur universal yang menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Gregor Neonbasu dapat ditemukan di setiap bangsa. Unsur tersebut meliputi sistem bahasa sebagai sarana

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1985), 2-3.

⁸ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2019), 21.

⁹ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 3.

¹⁰ Ibid.

komunikasi integral, sistem pengetahuan yang mencakup pemahaman tentang alam dan sejarah, serta sistem sosial atau kekerabatan yang membentuk komunitas melalui aturan dan norma. Keempat unsur awal ini menjadi pondasi bagi interaksi manusia dan pelestarian identitas sosial dalam suatu masyarakat.¹¹

Lebih lanjut, unsur kebudayaan juga mencakup aspek teknis dan ekonomi, seperti sistem peralatan hidup dan teknologi yang mempermudah aktivitas manusia, serta sistem mata pencaharian hidup sebagai metode pemenuhan kebutuhan ekonomi sehari-hari. Selain itu, terdapat sistem religi yang mengatur keyakinan dan praktik keagamaan secara turun-temurun, serta sistem kesenian yang menjadi wadah ekspresi nilai estetika dan kreativitas masyarakat. Keseluruhan unsur ini membentuk ruang lingkup kehidupan yang diwariskan dan dipelajari untuk menjaga tatanan sosial agar tetap adil dan bermanfaat.¹²

Tujuan utama kebudayaan dalam masyarakat adalah memungkinkan manusia mengambil keputusan alternatif atas masalah yang dihadapi guna mencapai keharmonisan. Menurut Neonbasu tanpa kebudayaan, masyarakat akan terjatuh dalam kekacauan, karena budaya memberikan kesadaran akan jati diri sekaligus membantu manusia mengenali perbedaan dengan budaya asing. Budaya berfungsi sebagai pedoman hidup, identitas, dan sarana memperkuat

¹¹ Gregor Neonbasu, *Sketsa Dasar: Mengenal Manusia Dan Masyarakat (Pintu Masuk Ilmu Antropologi)* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2020), 182-183.

¹² Ibid, 183-184.

solidaritas sosial serta nasionalisme, sehingga pelestariannya menjadi krusial bagi persatuan bangsa.¹³

Terakhir, fungsi kebudayaan dapat dilihat dari dimensi individu dan kelompok. Bagi individu, kebudayaan membentuk kepribadian dan memberikan solusi atas berbagai situasi hidup; sedangkan bagi kelompok, ia memperkuat hubungan sosial dan membangun kesadaran kolektif seperti keluarga dan bangsa.¹⁴ Jadi, fungsi inti kebudayaan adalah proses pembelajaran warisan leluhur agar nilai-nilai positifnya tetap relevan. Oleh karena itu, pengembangan budaya secara berkelanjutan sangat penting agar manfaatnya dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebagai aset pembangunan nasional.

2. Kebudayaan dalam Pandangan Gereja Toraja

Gereja Toraja memandang kebudayaan sebagai sebuah tugas mulia yang diamanatkan Allah kepada manusia sejak awal penciptaan. Melalui akal budi yang dianugerahkan-Nya, setiap orang diberi wewenang sekaligus tanggung jawab untuk mengolah dan memelihara seluruh potensi alam semesta. Hubungan antara iman dan budaya menjadi semakin erat melalui peristiwa inkarnasi Yesus Kristus yang masuk ke dalam kebudayaan manusia. Firman Allah tidak menarik manusia keluar dari identitas budayanya, melainkan hadir untuk membaharui hati dan pikiran dari dalam. Dengan demikian, segala aktivitas kebudayaan yang

¹³ Ibid, 182-183.

¹⁴ Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan.*, 22.

dilakukan manusia diharapkan senantiasa selaras dengan Injil Kristus dan berorientasi pada kemuliaan Tuhan.¹⁵

Kebudayaan dipahami sebagai hasil olah akal dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik secara fisik maupun spiritual. Karena sifatnya yang dinamis, kebudayaan harus terus berkembang melalui pergumulan yang melibatkan hubungan manusia dengan Allah serta dunia sekitarnya. Di dalam setiap budaya, terdapat nilai-nilai luhur yang mencakup aspek keagamaan, hukum, etika, hingga pola hubungan sosial masyarakat. Gereja menggunakan nilai-nilai ini sebagai titik tolak untuk melakukan transformasi kebudayaan di bawah bimbingan Roh Kudus. Proses pembaharuan ini dilakukan dengan penuh kesabaran untuk menghidupkan *ada' mepatuo*, yaitu adat yang membawa sumber kehidupan dan damai sejahtera.¹⁶

Saat ini, Gereja Toraja menyadari adanya krisis kebudayaan yang cukup serius akibat pergeseran nilai dan makna dalam praktik keseharian masyarakat. Banyak tradisi yang mulai kehilangan esensi luhurnya atau dijalankan tanpa pemahaman yang mendalam. Menghadapi situasi ini, Gereja Toraja mempertegas posisinya sebagai "Pandu Budaya" yang aktif menjaga dan mengarahkan perjalanan budaya anggota jemaatnya. Gereja tidak hanya berfokus pada satu budaya saja, melainkan merasa bertanggung jawab pada berbagai konteks

¹⁵ Bidang Penelitian Studi dan Penerbitan, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: Institut Teologi Gereja Toraja, 2019), 30.

¹⁶ Ibid., 30

kebudayaan di mana warga gereja menetap. Peran sebagai pandu ini menuntut Gereja Toraja untuk mengambil langkah strategis agar budaya tetap menjadi kekuatan positif bagi pembangunan karakter jemaat.¹⁷

Secara praktis, peran sebagai pandu budaya dijalankan melalui serangkaian tahapan kritis yang dimulai dari interpretasi terhadap ritus, aturan adat, hingga kearifan lokal warisan leluhur. Setelah memahami akar budayanya, dilakukan proses reinterpretasi atau penafsiran ulang untuk menemukan kembali nilai religius dan sosial yang relevan dengan iman Kristen. Langkah ini berlanjut pada revitalisasi nilai-nilai luhur dan reaktualisasi agar budaya tersebut memiliki bentuk baru yang sesuai dengan konteks masa kini. Seluruh hasil perumusan makna ini kemudian dijadikan bahan reedukasi atau pengajaran iman yang berkelanjutan. Melalui proses panjang ini, diharapkan warga Gereja Toraja dapat menghidupi budayanya dengan penuh kesadaran rohani yang jernih.¹⁸

3. Kebudayaan dalam Pandangan Gereja Katolik

Dokumen ini menegaskan bahwa kebudayaan bukan sekadar warisan masa lalu yang bersifat statis, melainkan sebuah realitas hidup yang menjadi identitas dasar setiap komunitas manusia. Paus Fransiskus menekankan bahwa pelestarian kebudayaan sama pentingnya dengan pelestarian lingkungan alam, karena keduanya saling berkaitan erat dalam satu "ekologi integral". Gereja memandang bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki cara unik untuk

¹⁷ Ibid., 31.

¹⁸ Ibid., 31.

berinteraksi dengan dunia dan sesamanya, yang tercermin dalam tradisi, bahasa, dan nilai-nilai lokal mereka. Oleh karena itu, menghargai kebudayaan berarti menghargai martabat manusia dalam konteks sejarah dan tempat tinggal mereka yang spesifik, bukan sebagai individu yang terasing.¹⁹

Dalam dokumen ini, Gereja juga menyatakan keprihatinan mendalam terhadap ancaman "ekologi budaya" akibat gaya hidup modern yang cenderung menyeragamkan segalanya. Paus Fransiskus mengkritik keras paradigma teknokratis yang sering kali mengabaikan kearifan lokal demi mengejar efisiensi dan konsumerisme global. Gereja memperingatkan bahwa ketika sebuah budaya hancur, kita tidak hanya kehilangan tradisi lama, tetapi juga kehilangan kekayaan solusi dan cara hidup yang telah teruji selama berabad-abad dalam menjaga keseimbangan alam. Bagi Gereja, memaksakan gaya hidup luar yang tidak sesuai dengan akar budaya setempat hanya akan merusak tatanan sosial dan memperparah krisis lingkungan yang ada.²⁰

Oleh karena itu, Gereja Katolik mendorong adanya dialog yang jujur dan tulus antara iman, sains, dan kebudayaan-kebudayaan lokal untuk mencari jalan keluar bagi krisis global saat ini. Dokumen ini menuntut perlunya perlindungan khusus bagi komunitas adat dan budaya lokal agar mereka tetap menjadi tokoh utama dalam mengelola wilayah mereka sendiri. Gereja percaya bahwa

¹⁹ Paus Fransiskus, *Laudato Si': Terpujilah Engkau*, terj. Martin Harun (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2016), 107-108.

²⁰ Ibid., 108-110.

kebudayaan yang sehat harus mampu beradaptasi dengan kemajuan tanpa harus kehilangan jati dirinya, di mana kearifan lokal diintegrasikan untuk menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Dengan merawat keberagaman budaya, kita sebenarnya sedang merawat kekayaan hidup manusia yang memungkinkan dunia ini menjadi tempat yang lebih indah dan layak huni bagi semua orang.²¹

4. Kebudayaan dalam Perspektif Alkitab

Dalam pandangan Alkitab, kebudayaan bukanlah hasil kebetulan sejarah, melainkan berakar pada mandat yang diberikan Allah kepada manusia sejak penciptaan. Alkitab mencatat bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang memberikan kapasitas intelektual dan kreatif untuk mengelola dunia. Perintah utama ini sering disebut sebagai Mandat Budaya (*Cultural Mandate*), sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:28, di mana Allah memberkati manusia dan berfirman untuk memenuhi serta menaklukkan bumi. Kata "menaklukkan" di sini tidak berarti perusakan, melainkan sebuah tanggung jawab untuk mengolah potensi alam semesta, termasuk bahasa, seni, sistem sosial, dan teknologi agar menjadi sesuatu yang berguna bagi kehidupan.²² Dengan demikian, Alkitab menegaskan bahwa aktivitas berbudaya adalah bagian dari ibadah dan ketaatan manusia sebagai wakil Allah di dunia untuk memelihara ciptaan-Nya.

²¹ Ibid., 110-111.

²² Jefri Andri Saputra, "Kecerdasan Agraris: Reinterpretasi Kejadian 1:26-30; 2:15 Dari Perspektif Teologi Agraria," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 5, no. 2 (2024): 144–159, <https://doi.org/10.53800/0g3xs634>.

Namun, Alkitab juga memberikan peringatan bahwa sejak manusia jatuh ke dalam dosa, kebudayaan tidak lagi murni dan sering kali tercemar oleh keangkuhan serta pemberontakan terhadap-Nya. Peristiwa Menara Babel dalam Kejadian 11:1-9 menjadi contoh nyata bagaimana kemajuan teknologi dan kesatuan bahasa digunakan manusia untuk mencari kemuliaan diri sendiri dan melupakan Tuhan.²³ Oleh karena itu, Alkitab mengajarkan bahwa tidak semua produk budaya bersifat netral atau baik. Umat Tuhan dipanggil untuk memiliki sikap kritis dan selektif terhadap unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan kehendak Allah. Manusia tidak boleh menjadi hamba bagi budayanya sendiri, melainkan harus memastikan bahwa setiap tradisi dan adat istiadat yang dijalani tetap menempatkan Tuhan sebagai otoritas tertinggi dalam kehidupan.

Sikap manusia terhadap kebudayaan dipertajam dalam Perjanjian Baru melalui pengajaran tentang transformasi. Rasul Paulus dalam Roma 12:2 mengingatkan, *"Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu."* Ayat ini menekankan bahwa orang beriman harus mampu menyaring pengaruh budaya di sekitarnya dengan hikmat Tuhan. Alkitab tidak meminta manusia untuk membuang identitas budayanya, namun menuntut agar budaya tersebut dikuduskan. Kristus sendiri, melalui inkarnasi-Nya, menunjukkan bagaimana Injil masuk ke dalam budaya tertentu (Yahudi) namun

²³ Kosma Manurung, "Merekonstruksi Kisah Pembangunan Menara Babel Dari Perspektif Spritualitas Kaum Pentakostal," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 429–444, <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i2.77>.

tetap membawa nilai-nilai Kerajaan Sorga yang melampaui batas-batas budaya tersebut.²⁴ Artinya, sikap yang benar adalah merangkul kebudayaan sebagai identitas, namun berani mengoreksi bagian-bagian budaya yang merusak martabat manusia atau menjauhkan diri dari kebenaran.

B. Ruang Lingkup Misi Kontekstual

Pada bagian ini, penulis pertama-tama akan menjelaskan ruang lingkup dari misi gereja dan apa itu teologi kontekstual. Setelah memahami kedua hal tersebut, penulis akan menjabarkan seperti apa yang dimaksud dengan misi kontekstual.

1. Pengertian Misi

Dalam Kekristenan, misi pada dasarnya adalah karya Allah melalui Yesus Kristus yang membentuk kehadiran gereja di dunia. Penting untuk dipahami bahwa misi bukanlah milik gereja, melainkan gereja ada karena adanya misi tersebut. Urutan pengutusannya bermula dari Allah yang mengutus Yesus, lalu Yesus mengutus gereja, hingga akhirnya setiap warga gereja diutus ke tengah dunia. Segala jawaban mengenai tujuan dan cara melakukan misi bersumber sepenuhnya dari Allah, bukan dari pemikiran gereja semata. Gereja dipanggil untuk hadir di dalam dunia secara bertanggung jawab tanpa harus menjadi serupa dengan dunia itu sendiri. Sebagai umat utusan, gereja harus terus bergerak keluar

²⁴ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry Surat Roma, 1 Dan 2 Korintus* (surabaya: Momentum, 2015).

dan bersikap terbuka terhadap realitas kehidupan masyarakat. Gereja tidak boleh menutup diri atau menjauh dari persoalan hidup, melainkan harus peka dalam mendeteksi kebutuhan sesamanya.²⁵

David Bosch memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa kekristenan dan misi adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Menjadi gereja yang misional adalah sebuah keharusan karena itu merupakan jati diri gereja sebagai bagian dari tubuh Kristus. Gereja wajib terlibat aktif dalam karya penyelamatan yang dilakukan Allah bagi dunia ini sesuai dengan iman yang diyakininya. Bosch membedakan dua istilah penting dalam misi, yaitu *mission* dan *missions*. Istilah *mission* merujuk pada *missio Dei* atau tindakan Allah yang menyatakan kasih-Nya kepada dunia dengan melibatkan gereja di dalamnya. Sementara itu, *missions* merujuk pada langkah-langkah praktis gereja dalam menjalankan karya Allah tersebut sesuai dengan kebutuhan tempat di mana gereja itu berada.²⁶

Narasi dari Bosch memberikan pemahaman bahwa gereja adalah pelaku aktif yang mewujudkan karya keselamatan Allah di tengah dunia. Hal ini merupakan hakikat dasar yang tidak bisa dihindari oleh gereja mana pun dalam menjalankan panggilannya. Penggunaan kata "bagi" menekankan fakta penting bahwa keselamatan dari Allah tidak hanya diberikan kepada gereja, tetapi juga

²⁵ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Menghariinikan Injil Di Bumi Pancasila: Bergereja Dengan Cita Rasa Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 228-230.

²⁶ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 8-11.

kepada seluruh dunia. Kesadaran ini menjadi pengingat agar gereja tidak bersikap eksklusif atau hanya mementingkan diri sendiri. Karena karya keselamatan bersifat universal, gereja harus menyadari bahwa kehadirannya dimaksudkan untuk menjadi berkat bagi semua ciptaan tanpa terkecuali.²⁷

Selain itu, penggunaan kata "di" menjelaskan posisi gereja sebagai pelaku misi yang hidup dan terlibat langsung dalam dinamika dunia. Gereja tidak boleh berdiri di luar realitas, melainkan harus masuk dan menyentuh segala sendi kegiatan masyarakat yang sedang berlangsung. Sebagai utusan Tuhan, gereja dituntut untuk terus aktif, membangun keakraban, dan bersikap dinamis terhadap perubahan zaman. Dengan keterlibatan yang nyata, gereja dapat menjalankan perannya secara efektif di tempat ia diutus. Hal ini memastikan bahwa kehadiran gereja benar-benar dirasakan manfaatnya sebagai wujud nyata dari kasih Allah di tengah-tengah dunia.²⁸

Jadi, misi adalah karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus yang menjadi alasan utama keberadaan gereja di tengah dunia. Secara hakikat, misi berarti gereja harus terus bergerak keluar dan terlibat aktif dalam dinamika masyarakat untuk membawa perubahan yang membawa kehidupan. Dengan kata lain, misi adalah partisipasi nyata umat beriman dalam mewujudkan kasih Allah secara universal dan kontekstual bagi seluruh ciptaan.

²⁷ Ibid., 11.

²⁸ Ibid. 11-12.

2. Teologi Kontekstual

Istilah kontekstualisasi mulai dikenal secara luas sekitar tahun 1972 melalui inisiatif *Theological Education Fund* (TEF) dan kerap dikaitkan dengan pemikiran Shoki Coe, seorang teolog asal Taiwan. Coe memperkenalkan konsep ini sebagai jawaban atas pergumulan gereja-gereja di negara yang baru saja merdeka untuk membangun identitas diri di tengah perubahan sosial dan politik pascakolonial. Berbeda dengan indigenisasi yang hanya berfokus pada adaptasi budaya tradisional, kontekstualisasi memiliki cakupan yang lebih dinamis karena turut mempertimbangkan isu sosial, teknologi, dan politik masa kini. Coe menekankan bahwa proses ini menuntut pemahaman mendalam terhadap situasi masyarakat setempat tanpa mengabaikan kesetiaan pada kebenaran Alkitab sebagai dasar utama.²⁹

Selanjutnya, Stephen Bevans memandang teologi kontekstual sebagai sebuah pendekatan yang berupaya memaknai iman Kristen di dalam bingkai budaya, sosial, dan sejarah yang spesifik. Menurutnya, berteologi tidak cukup hanya dengan bersandar pada Kitab Suci dan tradisi gereja secara kaku, tetapi harus melibatkan pengalaman nyata manusia serta realitas kontemporer sebagai sumber teologis yang setara. Dalam pandangan ini, teologi kontekstual berfungsi menjadi ruang dialog yang mempertemukan warisan iman masa lalu dengan

²⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 1-3.

persoalan hidup manusia pada masa sekarang.³⁰ Hal ini diperkuat oleh pemikiran Gerrit Singgih yang menyatakan bahwa teologi harus mampu menghubungkan pengalaman konkret masyarakat dengan tradisi Alkitab secara kritis. Singgih menolak penerapan konsep teologis asing secara mentah-mentah dan mendorong terciptanya dialog yang jujur agar identitas Kristen tetap relevan di tengah keragaman agama dan budaya lokal.³¹

Robert J. Schreiter memberikan kerangka yang lebih sistematis dengan menyebutkan bahwa teologi kontekstual lahir dari interaksi dinamis antara Injil, gereja, dan kebudayaan. Ketiga elemen tersebut merupakan tiang utama yang saling memengaruhi dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan teologi lokal yang sehat. Baginya, teologi tidak pernah muncul dalam ruang hampa, melainkan selalu berakar pada konteks sosial di mana iman tersebut berkembang dan dihidupi. Melalui interaksi dialektis ini, sebuah teologi dapat menjawab kebutuhan dan tantangan nyata yang dihadapi oleh jemaat di tempat tertentu, namun tetap memiliki nilai kebenaran yang dapat dipahami secara universal.³²

Ada tiga prinsip dalam berteologi secara kontekstual agar pesan yang disampaikan tetap murni namun mudah diterima. Pertama, prinsip bahwa Allah

³⁰ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 1-2.

³¹ Singgih, *Berteologi Dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi Di Indonesia.*, 24-25.

³² Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 36-37.

adalah sumber kebenaran tertinggi yang menjadi fondasi bagi setiap upaya kontekstualisasi agar tidak menyimpang dari ajaran-Nya. Kedua, kebenaran tersebut harus dikomunikasikan secara efektif dalam bentuk dan bahasa yang dipahami oleh masyarakat agar pesan kasih-Nya benar-benar meresap. Ketiga, Injil perlu dituangkan ke dalam berbagai bentuk penghayatan budaya yang berbeda tanpa harus mengubah inti pesan aslinya.³³ Dengan memegang teguh prinsip-prinsip ini, teologi kontekstual berperan sebagai jembatan yang memastikan pesan Injil tetap hidup, bermakna, dan responsif terhadap tantangan zaman bagi setiap orang dalam situasi hidup mereka masing-masing.

3. Pengertian Misi Kontekstual

Dengan mengacu pada kedua pengetahuan sebelumnya, maka penulis memahami bahwa misi kontekstual adalah perwujudan nyata dari karya keselamatan Allah yang dilakukan dengan menyentuh realitas hidup masyarakat secara mendalam. Dalam hal ini, misi tidak lagi dilihat sebagai upaya memaksakan ajaran dari luar, melainkan sebagai kehadiran Injil yang menyatu dengan situasi sosial, budaya, dan sejarah setempat. Sebagaimana hakikat *missio Dei*, misi kontekstual mengakui bahwa Allah telah lebih dahulu bekerja di dalam suatu budaya melalui akal budi dan kearifan lokal. Oleh karena itu, gereja sebagai utusan tidak datang untuk membawa sesuatu yang asing, tetapi hadir untuk

³³ Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 27.

menemukan dan mengasah benih-benih kebenaran Allah yang sudah ada, lalu membaharuinya agar selaras dengan pesan kasih Kristus.

Gereja yang menjalankan misi kontekstual harus berani menjadi jembatan dialog antara iman Kristen dan pengalaman konkret manusia di lingkungannya. Berteologi secara kontekstual dalam misi berarti gereja harus memiliki kepekaan untuk mendengarkan jeritan dan kebutuhan masyarakat, mulai dari persoalan ketidakadilan sosial hingga pelestarian tradisi luhur. Sejalan dengan pemikiran para teolog, misi ini menuntut gereja untuk tidak bersikap eksklusif atau menarik diri dari dunia, melainkan aktif terlibat dalam dinamika zaman tanpa kehilangan jati diri imannya. Melalui proses ini, Injil disampaikan bukan sebagai konsep teoretis yang kaku, melainkan sebagai jawaban yang relevan dan menyembuhkan bagi persoalan nyata yang dihadapi oleh komunitas tersebut.

Dalam praktiknya, misi kontekstual menuntut adanya proses reinterpretasi dan revitalisasi yang terus-menerus terhadap nilai-nilai budaya lokal di bawah terang Firman Allah. Strategi misi yang tepat adalah dengan mengangkat unsur-unsur budaya yang membawa kehidupan, seperti nilai gotong royong atau kearifan lokal lainnya, ke dalam pola pelayanan gereja. Hal ini dilakukan agar pesan keselamatan dapat dialami secara personal dan kolektif oleh jemaat dalam bahasa dan simbol yang akrab bagi mereka. Dengan demikian, misi kontekstual berperan sebagai upaya transformasi budaya yang dinamis, di mana gereja tidak hanya mewartakan air hidup, tetapi juga menjadi saksi yang peduli terhadap kelangsungan hidup dan martabat sesama ciptaan.

Misi kontekstual bertujuan untuk mewujudkan keselamatan Allah yang bersifat universal namun terasa sangat personal bagi setiap individu di dalam konteksnya masing-masing. Keberhasilan misi ini sangat bergantung pada keterbukaan gereja untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman, termasuk dalam menghadapi krisis budaya atau lingkungan. Dengan memegang prinsip bahwa Allah adalah sumber kebenaran, misi kontekstual memastikan bahwa berita Injil tetap hidup dan bermakna sebagai kekuatan yang membebaskan. Pada akhirnya, misi kontekstual adalah partisipasi aktif seluruh warga gereja untuk menjadi berkat yang nyata, membawa damai sejahtera, dan memuliakan Allah di tengah keberagaman dunia yang terus berubah.

C. Model Antropologis Menurut Stephen B. Bevans

Model antropologis adalah sebuah pendekatan dalam teologi kontekstual yang memberikan perhatian sangat besar pada nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan lokal. Jika pendekatan lain sering kali berfokus pada bagaimana menjaga agar ajaran agama tidak berubah, model antropologis justru sebaliknya; ia fokus pada bagaimana menjaga agar jati diri budaya seseorang tetap utuh saat ia beriman.³⁴ Maksudnya adalah model ini adalah keyakinan bahwa menjadi orang Kristen tidak berarti harus membuang identitas asli sebagai orang Indonesia atau orang Toraja. Sebaliknya, iman Kristen seharusnya menyempurnakan

³⁴ Yenni Patrecia and Prayuda, "Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja," *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 84–98, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.153>.

kemanusiaan seseorang di dalam konteks budayanya sendiri tanpa menjadikannya orang asing bagi lingkungannya.

Landasan utama dari model ini adalah kepercayaan bahwa Allah sudah lebih dahulu hadir dan bekerja di dalam kebudayaan setiap bangsa, bahkan jauh sebelum agama Kristen secara institusi datang. Allah tidak dianggap sebagai "pendatang" yang baru tiba saat para penginjil mulai mewartakan firman-Nya. Sebaliknya, Allah diyakini telah menanamkan kebaikan, keindahan, dan kearifan di dalam tradisi serta pengalaman hidup masyarakat melalui akal budi mereka. Oleh karena itu, tugas seorang orang Kristen dalam model ini adalah menjadi seperti seorang arkeolog yang menggali dan menemukan kehadiran Allah yang sudah "tersembunyi" di dalam kebudayaan tersebut.³⁵

Dalam pandangan teologisnya, model antropologis sangat menjunjung tinggi konsep penciptaan dan inkarnasi. Karena setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka semua hasil karya budaya yang lahir dari akal dan rasa manusia pasti mengandung benih-benih kebenaran ilahi. Model ini percaya bahwa pengalaman manusia di dalam sejarah dan kondisi geografis tertentu merupakan tempat Tuhan menyatakan diri-Nya. Dengan demikian, kebudayaan lokal tidak hanya dianggap sebagai pelengkap saja, melainkan diakui sebagai sumber teologi yang sah dan setara pentingnya dengan Kitab Suci maupun tradisi gereja.³⁶

³⁵ Bevens, *Model-Model Teologi Kontekstual.*, 97-99.

³⁶ Ibid., 99-100.

Salah satu kelebihan yang paling menonjol dari model ini adalah sikap hormatnya yang sangat tinggi terhadap martabat masyarakat lokal. Pendekatan ini menolak pandangan yang menganggap budaya tertentu lebih rendah atau "kurang suci" dibanding budaya dari negara pengirim Injil. Hal ini memberikan kekuatan dan rasa percaya diri bagi jemaat lokal untuk merayakan iman mereka dengan cara yang paling tulus. Mereka didorong untuk menggunakan bahasa, simbol, musik, dan adat istiadat mereka sendiri sebagai sarana untuk menyembah Tuhan, sehingga kekristenan benar-benar terasa seperti milik mereka sendiri dan bukan barang pinjaman.³⁷

Namun, Bevans juga memberikan peringatan agar kita tetap waspada dalam menggunakan model ini. Karena sangat menghargai budaya, ada risiko bahwa seseorang bisa menjadi kurang kritis terhadap hal-hal yang mungkin salah di dalam tradisi tersebut. Bahayanya adalah jika kita menganggap semua unsur budaya secara otomatis benar dan suci, sehingga kita gagal melihat adanya praktik-praktik yang mungkin sebenarnya tidak sejalan dengan kasih Tuhan. Oleh karena itu, tantangan terbesar model ini adalah bagaimana tetap menghargai budaya setempat namun tetap berani menyaring dan memperbaiki unsur-unsur yang merusak martabat manusia.³⁸

³⁷ Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologis Dalam Gerakan Tungku Api Di Keuskupan Timika," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.36270/pengarah.v5i1.140>.

³⁸ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, 102-104.

Cara pendekatan model ini bekerja dengan urutan yang sangat unik, yaitu dimulai dari "bawah" atau dari konteks masyarakatnya. Alih-alih datang dengan teori-teori agama yang sudah jadi, model ini memulai dengan mendengarkan cerita, memperhatikan kebiasaan hidup, dan memahami persoalan sosial yang dihadapi jemaat. Setelah memahami pola hidup atau tradisi masyarakat tersebut, barulah pola-pola itu didialogkan dengan ajaran Kristen untuk menemukan rumusan iman yang baru. Hasil akhirnya adalah sebuah teologi yang sangat segar dan berakar kuat pada kehidupan nyata, yang mampu menjawab tantangan zaman dengan cara yang sangat relevan bagi masyarakat setempat.³⁹

³⁹ Ibid., 104-106.